

**PENAGGULANGAN PEMUDA PENGANGGURAN
MELALUI PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP
(*LIFE SKILLS*)**

Oleh : Iip Saripah

Abstrak :

Setiap orang menghendaki agar hidupnya tentram, itulah sebabnya setiap individu selalu berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani maupun rohani. Bekerja, merupakan jawaban atas permasalahan yang timbul dalam konteks pemenuhan kebutuhan hidup manusia tersebut. Namun seringkali dihadapkan dengan permasalahan lain yakni kurangnya pengetahuan dan keterampilan pencari kerja, sikap, mental, terbatasnya lapangan kerja, dan tidak relevannya pengetahuan pencari kerja dengan lapangan kerja yang ada. Tidak seimbangnya jumlah lapangan kerja dengan jumlah pencari kerja, sehingga menimbulkan *pengangguran*. Masalah pengangguran merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Untuk mengatasi masalah pengangguran tersebut dibutuhkan suatu upaya yang strategis yakni melalui pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills*).

Pemuda sebagai salah satu modal dasar pembangunan perlu dibina dan dihimpun agar para pemuda benar-benar mampu mengambil peran aktif dalam pembangunan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pemuda adalah penduduk yang berusia antara 15 – 35 tahun. Secara faktual sasaran program pendidikan non formal tahun 2004 adalah penduduk usia 10 tahun ke atas yang buta aksara ada 18,7 juta orang, angka drop out sekolah dasar kelas 1-3 tiap tahun berjumlah 200-300 ribu siswa, angka penganggur berjumlah 49.611.779 orang. Sementara itu, saat ini terdapat 38,4 juta penduduk miskin (Biro Pusat Statistik, 2004).

Berkenaan dengan masalah itu, Departemen Pendidikan Nasional melaksanakan kebijakan pendidikan kecakapan hidup melalui pendekatan pendidikan berbasis luas (*broad based education*). Program pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) pada dasarnya adalah kegiatan pembelajaran untuk menghasilkan dan memproduksi barang atau jasa. Untuk mencapai kondisi tersebut diperlukan suatu proses manajemen pembelajaran yang efektif. Manajemen pembelajaran yang dimaksudkan disini yaitu suatu rangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, membina, mengawasi, mengevaluasi dan melaporkan berbagai kegiatan berkenaan dengan suatu program pembelajaran agar tujuan yang diharapkan tercapai.

KataKunci : Program Kepemudaan, Life Skills, Pendidikan Non Formal.

A. Pendahuluan

Setiap orang menghendaki agar hidupnya tentram, sejahtera lahir dan bathin. Fenomena tersebut menggambarkan bahwa tak seorangpun ingin hidupnya sengsara. Itulah sebabnya setiap individu selalu berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani maupun rohani. Bekerja, merupakan jawaban atas permasalahan yang timbul dalam konteks pemenuhan kebutuhan hidup manusia tersebut. Namun seringkali dihadapkan dengan permasalahan lain yakni kurangnya pengetahuan dan keterampilan pencari kerja, sikap, mental, terbatasnya lapangan kerja, dan tidak relevannya pengetahuan pencari kerja dengan lapangan kerja yang ada.

Kenyataan yang ada saat ini adalah tidak seimbangnya jumlah lapangan kerja dengan jumlah pencari kerja, sehingga menimbulkan *pengangguran*. Masalah pengangguran merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Ketika bangsa ini masih memikul beban pengangguran sangat besar akan sulit melepaskan dari belenggu kemiskinan yang ditandai dengan rendahnya pendapatan perkapita penduduk. Untuk mengatasi masalah pengangguran tersebut dibutuhkan suatu upaya yang strategis yakni melalui pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills*).

B. Program Kepemudaan

Pemuda sebagai salah satu modal dasar pembangunan perlu dibina dan dihimpun agar para pemuda benar-benar mampu mengambil peran aktif dalam pembangunan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pemuda adalah penduduk yang berusia antara 15 – 35 tahun. Secara faktual sasaran program pendidikan non formal tahun 2004 adalah penduduk usia 10 tahun ke atas yang buta aksara ada 18,7 juta orang, angka drop out sekolah dasar kelas 1-3 tiap tahun berjumlah 200-300 ribu siswa, angka penganggur berjumlah 49.611.779 orang. Sementara itu, saat ini terdapat 38,4 juta penduduk miskin (Biro Pusat Statistik, 2004).

Tingginya biaya hidup dan sulitnya lapangan pekerjaan pada akhir-akhir ini merupakan masalah yang serius dihadapi oleh para pemuda. Fakta diatas menunjukkan bahwa peran pemuda dalam pembangunan terutama yang berkaitan dengan kewirausahaan dan ketenagakerjaan masih rendah.

Oleh karena itu perlu suatu upaya untuk meningkatkan peran pemuda dalam pembangunan dengan berbagai kebijakan. Peran dan partisipasi pemuda dalam pembangunan dapat ditingkatkan dengan :

1. mewujudkan keserasian kebijakan pemuda di berbagai bidang pembangunan
2. memperluas kesempatan memperoleh pendidikan dan keterampilan
3. meningkatkan peran serta pemuda dalam pembangunan sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama
4. meningkatkan potensi pemuda dalam kewirausahaan, kepeloporan dan kepemimpinan dalam pembangunan
5. melindungi segenap generasi muda dari bahaya penyalahgunaan obat, minuman keras, penyebaran penyakit HIV/AIDS, dan penyakit menular di kalangan pemuda

Motivasi orang dewasa dalam mempelajari sesuatu sangatlah sulit untuk diduga. Tetapi ada usaha yang dapat memudahkannya yaitu rencanakanlah pembelajaran secara baik dan efektif serta doronglah peserta (pemuda) untuk belajar secara baik, sehingga mereka

merasa belajar sebagai kebutuhan pokok, dengan memperoleh informasi secara timbal balik dan penting serta diperlukannya. Usaha-usaha dalam meningkatkan kepekaan mencakup : menganalisis diri sendiri, instruktur yang akan menyampaikan materi dengan strategi yang tepat dalam memotivasi para pemuda dalam pelaksanaan program serta bahan yang akan disajikan harus menarik.

Pada kegiatan akhir dikembalikan kepada para peserta dituntut kecakapan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran untuk maju, penguasaan dan tanggung jawab serta kepercayaan diri dari para pemuda.

C. Pendidikan Kecakapan Hidup

Istilah *life skills* (kecakapan hidup), diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. *Life skills*, merupakan salah satu pendekatan pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat yang bersumber dari konsep manajemen kelembagaan pendidikan, yaitu *Broad based Education* (BBE), yang bertujuan memberikan kesempatan kepada lembaga-lembaga pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan masyarakat. Prinsip BBE berorientasi pada pendidikan yang tidak hanya ditujukan pada bidang akademik atau vocational semata, tetapi juga memberikan bekal *learning how to learn* yang sekaligus *learning to unlearn*, tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktekannya untuk memecahkan problema kehidupan sehari-hari.

Landasan filosofis pendidikan kecakapan hidup merupakan implementasi dari pendidikan berbasis luas (*Broad based Education*) yang memiliki karakteristik bahwa proses pendidikan yang bersumber pada nilai-nilai hidup yang berkembang secara luas di masyarakat. Wardiman (1998:73) menyebut *broad based education* merupakan system baru yang berwawasan keunggulan, menganut prinsip tidak mungkin membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keunggulan, kalau tidak diawali dengan dasar atau pondasi yang kuat. Dengan demikian *broad based education* diartikan sebagai pendekatan pendidikan yang harus memberikan orientasi yang lebih luas, kuat dan mendasar, sehingga memungkinkan warga masyarakat memiliki kemampuan menyesuaikan diri terhadap kemungkinan yang terjadi pada dirinya baik yang berkaitan dengan usaha atau pekerjaannya.

Secara sosiologis pendidikan kecakapan hidup merupakan nilai social dan budaya yang harus digali, dibina dan dikembangkan melalui proses pendidikan guna memperkuat

kepribadian. Pendidikan kecakapan hidup menata masyarakat melalui pendidikan berdasarkan fungsi-fungsi budaya yang universal dengan orientasi pada budaya local yang berkembang ke arah budaya nasional dan global. Proses revitalisasi potensi untuk membangkitkan kesadaran, pengertian, dan kepekaan peserta didik terhadap perkembangan social, ekonomi dan atau politik, sehingga pada saatnya mereka memiliki kesadaran dan kemampuan untuk memperbaiki posisinya di dalam kehidupan masyarakat.

Secara psikologi, pendidikan kecakapan hidup merupakan proses pendidikan diarahkan untuk mengoptimalkan karakteristik potensi yang dimiliki seseorang sehingga menuntut adanya lingkungan yang kondusif bagi kebutuhan belajarnya. Dan, pada hakekatnya bahwa manusia dalam kehidupannya memerlukan hubungan dengan lainnya, sehingga membutuhkan berbagai nilai-nilai yang berkembang secara luas untuk kepentingan kelangsungan hidupnya.

Pendidikan kecakapan hidup mengintegrasikan empat pilar pendidikan nonformal yang dikemukakan Jack Dellors UNESCO dalam makalah Napitupulu tentang *Advokasi Pendidikan Nonformal* di Yogyakarta tahun 2002, yaitu *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk melakukan), *learning to be* (belajar untuk menjadi), dan *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama).

Pendidikan kecakapan hidup berorientasi pada keterampilan/kecakapan hidup pada hakekatnya merupakan pendidikan yang diarahkan pada penguasaan bidang keterampilan, keahlian dan kemahiran kerja yang dapat diandalkan sebagai bekal hidup dan ditandai oleh: (1) kemampuan membaca dan menulis secara fungsional baik dalam bahasa Indonesia maupun salah satu bahasa asing; (2) kemampuan merumuskan dan memecahkan masalah yang diproses lewat pembelajaran berfikir ilmiah; penelitian (*explorative*), penemuan (*discovery*) dan penciptaan (*inventory*); (3) kemampuan menghitung dengan atau tanpa bantuan teknologi guna mendukung kedua kemampuan tersebut di atas; (4) kemampuan memanfaatkan beraneka ragam teknologi di berbagai lapangan kehidupan (pertanian, perikanan, peternakan, kerajinan, kerumahtanggaan, kesehatan, komunikasi-informasi, manufaktur dan industri, perdagangan, kesenian, pertunjukan dan olahraga); (5) kemampuan mengelola sumberdaya alam, social, budaya dan lingkungan; (6) kemampuan bekerja dalam tim/kelompok baik dalam sector informal maupun formal; (7) kemampuan memahami diri sendiri, orang lain dan lingkungannya; (8) kemampuan untuk terus menerus menjadi manusia pembelajar; (9) kemampuan memadukan pendidikan dan pembelajaran dengan etika sosio-religius bangsa berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Indikator-indikator yang terkandung dalam life skills tersebut, secara konseptual dikelompokkan : (1) kecakapan mengenal diri sendiri (*self awarness*), atau sering juga disebut kemampuan personal (*personal skill*); (2) kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*) atau kecakapan akademik (*academic skill*), sering juga disebut dengan keterampilan kejuruan, artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu dan bersifat spesifik (*specific life skill*) atau keterampilan teknis (*technical skill*).

Secara garis besar, bidang-bidang yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan program pendidikan life skills, antara lain: (1) produksi ekstraktif, yaitu pembelajaran yang memproduksi atau menghasilkan suatu barang yang langsung diperoleh dari alam, seperti perikanan, perhutanan dan pertambangan. (2) produksi agraris, yaitu pembelajaran yang mengolah tanah bagi kegiatan pertanian seperti tanaman pangan, sayuran, bunga dan buah-buahan serta usaha pengembangan berbagai jenis ternak. (3) produksi industri, yaitu pembelajaran yang mengolah, merakit, memperbaiki dan merakayasa suatu jenis barang dari bahan baku menjadi bahan setengah jadi maupun bahan yang setengah jadi menjadi bahan jadi. (4) produksi perdagangan, yaitu pembelajaran melalui usaha perdagangan seperti berjual beli, melakukan pembukaan usaha mandiri, analisis pasar, perhitungan laba-rugi dan pengembangan usaha. (5) produksi jasa, yaitu pembelajaran yang melakukan kegiatan pelayanan berupa jasa yang diperlukan oleh pengguna jasa berdasarkan criteria pelayanan yang disepakati, seperti jasa supir (angkot, delman, truk, taksi), tat arias rambut dan wajah, penerjemah bahasa, konsultan teknik, pengajar, dan pertukangan. Berdasarkan bidang-bidang tersebut, *life skill* bermaksud memberi kepada seseorang terutama para pemuda yang belum memiliki aktivitas dari segi pekerjaan harus memiliki bekal pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan fungsional praktis serta perubahan sikap untuk bekerja dan berusaha mandiri, membuka lapangan kerja dan lapangan usaha serta memanfaatkan peluang yang dimiliki, sehingga dapat meningkatkan kualitas kesejahteraannya. Life skills memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan dan keterampilan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri. Program life skills dirancang untuk membimbing, melatih dan membelajarkan para pemuda agar mempunyai bekal dalam menghadapi masa depannya dengan memanfaatkan peluang dan tantangan yang ada.

Dengan demikian, pengembangan indikator-indikator dalam life skills yang relevan dengan bidang-bidang garapan program tersebut, menunjukkan bahwa program-program pengentasan pengangguran memiliki prospek yang baik, karena setiap substansi program, bukan hanya sekedar bekal untuk individu warga belajar semata-mata, namun dapat dijadikan

juga peluang kerja lebih lanjut. Prospek individu, merupakan bekal praktis untuk pemenuhan dalam mencari nafkah, pada akhirnya memberikan dampak dalam mengatasi pengangguran.

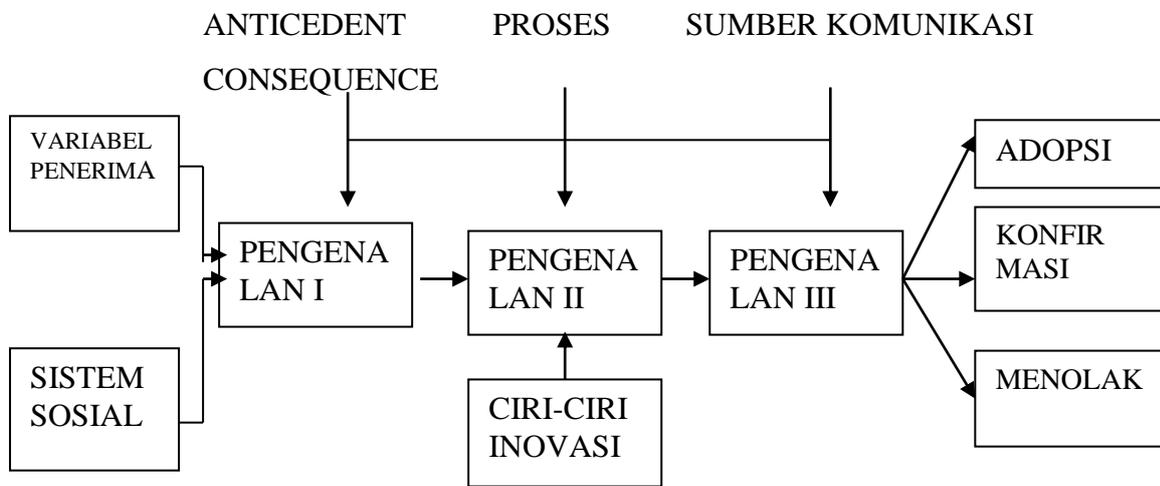
D. Strategi Penyelenggaraan Program Life Skill

Langkah 1: Membangun Hubungan

Agen pembaharu mengadakan pengamatan tidak langsung terhadap lokasi sasaran penyelenggaraan program life skills studi pendahuluan untuk mencari sumber-sumber informasi tentang calon sasaran program melalui tokoh masyarakat, tokoh pemuda, alim ulama dan aparat terkait. (1).Identifikasi sasaran program sasaran PLS yaitu para pemuda yang menganggur, sumber belajar, calon penyelenggara/pengelola, panti belajar, sarana belajar, program belajar, dan peyandang dana belajar. (2) Identifikasi sasaran program life skills melalui pendataan calon sasaran seperti: nama, umur, pendidikan, pekerjaan, dan alamat secara keseluruhan. (4) Setelah itu mendata sasaran yang menjadi prioritas sejumlah program yang dibutuhkan.

Sebelum memulai penyelenggaraan program hendaknya mengenal mempelajari potensi-potensi local seperti adat istiadat, agama/kepercayaan, kebiasaan, aturan yang ada di masyarakat melalui tokoh masyarakat formal: camat, kepala desa/lurah, alim ulama, tokoh masyarakat lainnya. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari penolakan suatu program inovasi kita pada masyarakat. Belajar dari pengalaman *Nelida* yang gagal mengkampanyekan Memasak Air di Los Malinos Peru karena bersebrangan dengan budaya masyarakat setempat. Kebiasaan masyarakat Peru kalau ada orang yang sakit diobati dengan air masak. Sehingga ketika ada kampanye masak air mereka menolak, karena mereka beranggapan bahwa masyarakat kalau disuruh memasak air berarti sama dengan disuruh sakit. Kampanye *Nelida* ini hanya meraih suara 5% saja, artinya cukup memprihatinkan (7) adakan pertemuan dengan calon warga belajar untuk menentukan kesepakatan program belajar yang banyak diminati dan menjadi prioritas program berdasarkan dukungan potensi local dengan penuh persahabatan, kekeluargaan, penghargaan, dan tanggapan yang positif. Pada tahap ini menurut Rogers adalah saat yang sangat menentukan, karena pada tahap ini suatu inovasi akan diputuskan diterima atau ditolak oleh masyarakat secara individual atau kelompok.. Keputusan inovasi adalah proses mental, sejak seseorang mengetahui adanya inovasi sampai mengambil keputusan untuk menerima atau menolak. Ada tiga tipe keputusan inovasi: (a) otoritas, yakni keputusan yang dipaksakan kepada seseorang (b) opsional yaitu keputusan yang dibuat seseorang terlepas dari keputusan system, (c) keputusan kolektif yang dibuat oleh

individu-individu secara consensus. Pada kasus penyelenggaraan program Life Skills ini adalah menganut pada tipe keputusan kolektif.



Langkah 2: Diagnosis

Change Agent's melakukan diagnosis terhadap: (1) masalah yang dimiliki calon warga belajar melalui identifikasi masalah. Pada tahap ini agen pembaharu perlu mengadakan silaturahmi untuk mendengar keluhan calon warga belajar, mengkaji permasalahan, kebutuhan, keinginan dan harapan mereka. Adakan dialog yang hangat penuh rasa kekeluargaan dan persahabatan. Rogers menyebutnya pada tahap ini adalah *tahap persuasi*. Tahap persuasi ini merupakan aktifitas mental yang paling utama ada pada ranah afektif (*perasaan*) calon warga belajar terhadap pengenalan suatu program.

(2) Identifikasi kebutuhan mereka melalui format SKBM (Sistem Kebutuhan Belajar Masyarakat), apa yang mereka butuhkan dan apa yang mereka bisa berikan melalui format ini akan terungkap secara tertulis sehingga akan memudahkan proses analisis. (3) mengidentifikasi kesempatan calon warga belajar untuk bisa mengikuti suatu program yang mereka butuhkan kelak. (3) pahami calon warga belajar kedudukan dan posisinya di dalam system masyarakat tersebut. (4) Agen pembaharu harus mengetahui hal-hal yang dapat mempengaruhi terhadap penyelenggaraan program seperti: tujuan sebagai keluaran yang diharapkan, lingkungan belajar sebagai proses mencapai tujuan, dan masukan lain dari lingkungan yang lebih luas. (4) mengetahui tujuan system, struktur, komunikasi dan keterbukaan, kapasitas kebutuhan, dan penghargaan. (5) adakan pertemuan dengan tokoh masyarakat untuk mengetahui permasalahan dan solusi yang tepat sesuai dengan hasil diagnosis SKBM, kemudian buat skala prioritas program. (6) Agen pembaharu mendiskusikan hasil diagnosa dengan tokoh masyarakat dan calon warga belajar

Langkah 3: Menggali Sumber Daya yang Relevan

Pertimbangan menentukan strategi perubahan: (1) Menentukan tujuan umum. Tujuan Umum dari Program pendidikan kecakapan hidup adalah memberikal bekal pengetahuan dan keterampilan kepada warga belajar yang tidak memiliki pekerjaan karena tidak memiliki keahlian atau tidak memiliki kesempatan. (2) Menentukan warga belajar yang akan dijadikan kelompok belajar, ditinjau dari aspek usia, pendidikan, kedudukan, pekerjaan dan kemampuan awal yang dimiliki. (3) Menentukan kelompok belajar yang disepakati sesuai hasil identifikasi dan analisis kebutuhan belajar. Karakteristik suatu kelompok biasanya ditandai dengan: nama kelompok belajar, moto kelompok belajar, azas kelompok belajar, tata tertib, dsb (4) Menentukan calon penyelenggara program, ditinjau dari aspek: kedudukan dalam struktur organisasi, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pengentasan pengangguran. (4) Menentukan Sumber Belajar: Manusia dan Non manusia. (a) sumber belajar manusia memiliki banyak sebutan dalam pendidikan luar sekolah seperti: tutor, fasilitator, nara sumber, instruktur, pelatih, pamong belajar, teknisi dll. (b) Sumber belajar non manusia dapat berbentuk media cetak (buku modul, buku paket, paparan, poster, koran, majalah, dll), elektronik (radio, TV), internet dan produk. (5) Menentukan Panti belajar atau tempat belajar dapat memfungsikan berbagai alternative yang disepakati oleh masyarakat sesuai hasil musyawarah, seperti balai desa, rumah penduduk, gedung sekolah, PKBM, dll. Indikator yang penting dipikirkan adalah: lokasi tempat belajar jaraknya dekat rumah warga belajar, daya tampung cukup, nyaman dan aman (6) sarana belajar perlu dipikirkan adalah memanfaatkan fasilitas yang ada di lokasi, dan ratio cukup untuk semua warga belajar (7) menentukan program belajar seperti: kurikulum, jumlah pertemuan, jadwal belajar, dan kesepakatan lain dengan warga belajar. (8) Dana Belajar, perlu ditinjau dari aspek: sumber daana, alokasi dana, dan pertanggungjawabannya. (9) Ragi Belajar, dapat dilihat dari jenisnya berupa materi atau non materi. (10) hasil belajar, dilihat dari aspek kuantitatif dan kualitatif.

Langkah 4: Memilih Solusi yang Terbaik

Serangkaian proses memilih solusi dapat dilakukan melalui empat tahapan yaitu : (1) memilih solusi melalui data identifikasi sasaran pendidikan luar sekolah secara umum (2) memilih solusi melalui gagasan berdasarkan kajian konsep dan teori tentang pendidikan kecakapan hidup. (3) memilih solusi melalui analisis hasil identifikasi kebutuhan belajar masyarakat (4) memilih solusi melalui adaptasi dan prioritas program berdasarkan musyawarah.

Keterlibatan warga belajar pada suatu program intervensi dalam konteks penguatan masyarakat civil, didasarkan pada dua alasan berikut. Pertama, upaya menempatkan warga

belajar sebagai pelaku utama yang peka dan aktif pada seluruh kegiatan yang terkait dengan substansi program berdasarkan: kondisi, sumber daya yang dimiliki dan potensi sumber daya yang dapat dikuasainya. Kedua, memposisikan peran kelompok life skills sebagai pelaku utama yang peka dan aktif dapat terwujud. Kedua alasan tersebut beranjak dari pandangan bahwa suatu program intervensi yang benar-benar melibatkan warga belajar mengarahkan kepada keberhasilan program itu sendiri dan sekaligus membangun kekuatan kelompok.

Warga belajar sebagai pelaku utama dalam pembangunan mengandung pengertian bahwa seluruh aspek manajemen program tersebut pada dasarnya dilakukan oleh para warga belajar. Sehingga dengan demikian konteks pelibatan warga belajar dalam program tersebut bukan sekedar untuk mengarahkan mereka sebagai pelaksana tetapi memberikan kondisi agar melakukan pengembangan aspek program yang dibutuhkannya dan sekaligus memberikan perspektif terhadap pembangunan yang lebih luas.

Fasilitasi yang dilakukan oleh pemerintah dilakukan dalam kerangka penguatan kemampuan dan potensi masyarakat (pembelajaran dan pemberdayaan serta pembaharuan masyarakat). Artinya peserta belajar dalam kelompok tersebut diharapkan memiliki proses yang terbuka dengan pemikiran dan keterampilan baru. Sehingga dengan pelibatan mereka secara langsung merupakan media untuk terjadi proses penerimaan dan pengalihan kemampuan masyarakat dalam mengelola aspek program yang dibutuhkannya.

Pelibatan warga belajar dipandang sebagai upaya fasilitasi dari unsure masyarakat yang terkait dengan aspek perilaku (psiko-sosial), budaya dan politik, serta mata pencaharian. Ketiga aspek tersebut saling mempengaruhi sehingga baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama akan berpengaruh terhadap tingkat kesiapan warga belajar untuk melibatkan diri atau dilibatkan dalam suatu program. Merujuk pada makna dasar dan dimensi yang terkandung di dalamnya maka hasil akhir dari proses pelibatan warga belajar dalam kerangka pembangunan yang berperspektif penguatan kelompok adalah tumbuhnya: (1) rasa memiliki terhadap keberadaan kelompok ; (2) kemandirian dan kewirausahaan warga belajar sebagai penggagas, pelaksana maupun pemanfaatan pembangunan, dan (3) kepercayaan diri yang mapan terhadap potensi, sumber daya dan kemampuan yang dimiliki untuk membangun dirinya sendiri.

Apabila kebijakan pembangunan masyarakat lebih menekankan kepada terwujudnya peran serta masyarakat dan pemberdayaan masyarakat menjadi satu-satunya pilihan, maka persoalan sangat mendasar yang perlu diantisipasi dalam pemberdayaan warga belajar sebagai pola pembangunan berbasis masyarakat harus bercirikan: (1) ada kebijakan yang menjamin hak dan kewajiban warga belajar dalam menggali, merumuskan kebutuhan dan

melaksanakan aktifitas dalam memenuhi kebutuhannya; (2) ada system informasi yang melembaga dalam masyarakat dalam bentuk *youth coalitions*, (3) ada upaya penguatan kapasitas atau kemampuan pengurus dan anggota kelompok dalam pelaksanaan program; (4) ada transparansi keterpaduan visi dan misi program; (5) ada akuntabilitas program, dan (6) ada lembaga yang menjadi mitra kerja pelaksanaan program.

Keenam ciri tersebut akan muncul apabila: (1) warga belajar mengetahui akan kebutuhan, keinginan dan harapannya; (2) warga belajar mempunyai kesempatan dan keleluasaan untuk memutuskan keinginan, kebutuhan dan harapannya; (3) warga belajar memahami visi, misi, prinsip dan tujuan program; (4) warga belajar mengetahui tugas dan perannya; (5) warga belajar mempunyai penggerak baik bersifat individual maupun kelompok; (6) warga belajar diberi kepercayaan untuk melaksanakan program bahwa mereka mempunyai potensi.

Langkah 5: Meraih Daya Dukung dari Masyarakat

Penerimaan suatu inovasi dalam system klien dapat terjadi secara individual ataupun secara kelompok. Penerimaan secara individu dapat ditempuh melalui enam tahap proses inovasi. Tahap *pertama* menumbuhkan awareness (kesadaran) dengan melakukan silaturahmi atau kunjungan rumah. *Kedua*, interes (minat). Untuk menumbuhkan minat perlu melakukan persuasi dengan memberikan informasi tentang keunggulan dan kelemahan suatu inovasi program. *Ketiga*, evaluasi. Fase ini merupakan fase sangat penting yaitu membuat keputusan menjadi perilaku. Apakah calon warga belajar menerima menjadi kelompok atau menolak. *Kelima*, mencoba. Dalam tahap ini warga belajar mengikuti program pembelajaran. *Keenam*, adopsi. Pada tahap ini, warga belajar menentukan melanjutkan program atau berhenti. *Ketujuh*, integrasi. Warga belajar memanfaatkan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari baik untuk kepentingan sendiri maupun orang lain (menciptakan kerja atau bekerja pada orang lain).

Strategi Program berdasarkan pendekatan tersebut, maka strategi operasional program penguatan pemberdayaan kelompok diarahkan pada dua hal: *Pertama*, melalui aktivitas fasilitasi langsung melalui pembekalan atau pelatihan, sebagai modus intervensi dari pihak pengembang untuk membangun kemandirian warga belajar dan menjamin kesinambungan (*sustainability*) proses pendidikan dan pemberdayaan kelompok. Pemantauan yang dilakukan oleh tim pengembang, lebih diarahkan kepada standarisasi proses dan hasil (berdasarkan desain program) dari kegiatan yang dilakukan oleh kelompok.

Kompetensi-kompetensi yang diberikan dalam pembekalan atau pelatihan menyangkut ke-empat kompetensi yang terkandung dalam life skills, yaitu:

1) **Personal skill**, secara praktis dapat diidentifikasi dari sifat-sifat seperti :

- (a) percaya terhadap diri sendiri
- (b) berani dalam mengambil resiko
- (c) bersemangat dalam bekerja
- (d) murah hati terhadap sesama
- (e) penyabar
- (f) empaty, dan
- (g) perilakunya dapat diteladani

2) **Thinking skill**, yang sering dintegrasikan dengan academic skills atau disebut kemampuan berfikir ilmiah (*scientific method*); variable-variabel yang termasuk dalam kecakapan ini mencakup : (a) identifikasi variable, (b) merumuskan hipotesis, dan (c) melaksanakan penelitian. Secara praktis bisa diidentifikasi seperti:

- (a) keterampilan menggali dan menemukan data
- (b) keterampilan mengolah data menjadi informasi
- (c) keterampilan merumuskan persoalan
- (d) keterampilan mengidentifikasi dan menganalisis alternative pemecahan masalah
- (e) keterampilan memberikan alasan-alasan pertimbangan yang rasional dan objektif dalam memutuskan
- (f) keterampilan memilih alternative pemecahan masalah

2. Social skill, secara praktis bisa diidentifikasi misalnya:

- (e) keterampilan memahami karakteristik orang lain
- (f) keterampilan berhubungan pribadi dengan orang lain dengan penuh pengertian
- (g) keterampilan berkomunikasi dalam kelompok
- (h) keterampilan menemukan dan membina jaringan/saluran serta media komunikasi
- (i) keterampilan bekerjasama dalam melaksanakan pekerjaan (kooperatif)
- (j) keterampilan dalam memberikan tugas dan kepercayaan pada orang lain (delegatif)
- (k) keterampilan dalam mengkoordinasikan pekerjaan (koordinatif)

3. **Vocational skill** (keterampilan kejuruan), yaitu keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu dan bersifat spesifik dan teknis yang terdapat di masyarakat. Secara umum, keterampilan kejuruan terbagi ke dalam tiga aspek, yaitu:

- (e) keterampilan yang berkenaan dengan aspek persiapan usaha atau produksi (pra-produksi), misalnya:
 - (1) keterampilan menganalisis dan menentukan peluang usaha yang dapat menghasilkan nafkah,

- (2) keterampilan dalam memilih dan menyiapkan bahan baku,
- (3) keterampilan menyiapkan sarana dan prasarana, usaha permodalan atau ongkos produksi,
- (4) keterampilan menentukan tempat dan saat yang tepat untuk berusaha atau berproduksi
- (5) keterampilan melaksanakan usaha atau berproduksi, misalnya: keterampilan mengolah bahan baku, keterampilan menggunakan peralatan produksi, keterampilan merawat dan memelihara bahan produksi, keterampilan mengembangkan dan meningkatkan kemampuan diri .
- (6) keterampilan memasarkan hasil usaha atau produksi (pasca produksi), misalnya; keterampilan menentukan saat yang tepat untuk memetik/memanen hasil produksi, keterampilan mengemas hasil produksi, keterampilan menentukan pasar (konsumen) untuk memasarkan hasil-hasil produksi, keterampilan membina jaringan usaha dan pemasaran, keterampilan melayani dan memelihara pelanggan

Kedua, melalui pendampingan terhadap eksistensi kelompok sebagai agen kuat dalam penciptaan kemandirian dan kewirausahaan warga belajar. Oleh karena itu pemilihan (rekrutmen) penyiapan dan pendampingan kelompok life skill yang menjadi fasilitator dilakukan dengan berorientasi kepada: (1) pemahaman mendasar, kuat dan luas terhadap karakteristik social dan ekonomi masyarakat setempat, (2) penyiapan lapangan, (3) transformasi teknologi pemberdayaan masyarakat dari pihak lembaga Pembina kepada kelompok yang dilakukan dalam kerangka penyiapan kemampuan (*enabling*) melaksanakan program lebih lanjut.

Langkah 6: Menstabilkan Inovasi dan Melanjutkan Pembaharuan Diri.

Dalam rangka melaksanakan pelestarian kelompok belajar kecakapan hidup yang memiliki orientasi kebutuhan dan peluang pasar, diperlukan proses pengaturan, pembimbingan dan pengawasan terhadap berbagai aktivitasnya. Adapun mekanisme kerjanya sebagai berikut:

1. Perencanaan

Tahap perencanaan dalam rangka pembinaan dan pelestarian kelompok belajar kecakapan hidup dalam program kesetaraan, meliputi langkah-langkah:

- a. musyawarah dengan pengelola program, tutor, narasumber teknis, dan tokoh masyarakat serta mitra tentang kekuatan dan kelemahan serta peluang pasar dan proses pembelajaran yang berkelanjutan.
- b. menyusun rencana kerja tahunan
- c. menyusun pembelajaran

- d. menyusun orientasi
 - e. menyusun kalender pendidikan
 - f. merancang kebutuhan operasional
2. Pengorganisasian
- a. melaksanakan koordinasi dengan pihak-pihak terkait untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan pemasaran.
 - b. Menyiapkan sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan program belajar dan usaha.
3. Pelaksanaan dan Pengendalian
- Langkah-langkah kegiatan ini adalah berkenaan dengan operasionalisasi rencana yang telah disusun. Dalam pelaksanaannya yaitu berupa kegiatan pembelajaran dan pelatihan kecakapan yang disusun berdasarkan kelompok minat dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Di samping itu dilakukan kegiatan pemantauan, pengendalian, dan tindak lanjut terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, sehingga penyimpangan yang akan terjadi dapat diketahui dan dilakukan perbaikan secara dini.
4. Penilaian
- Kegiatan ini dilakukan untuk mengukur keberhasilan program kegiatan life skills Hasil penilaian ini dapat dijadikan tolak ukur masukan-masukan untuk penyempurnaan rencana berikutnya. Kegiatan penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir program, melainkan diawal, saat proses pembelajaran, pemandirian maupun pelestarian.

E. Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Pemberdayaan Pemuda Penganggur

Model pengentasan pengangguran melalui pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) yang dikembangkan dengan tujuan untuk memandirikan peserta didik dalam memecahkan persoalan hidup melalui penguasaan belajar dan kemampuan keterampilan untuk hidup dan kehidupan baik secara individu maupun kelompok. Proses penguasaan kemampuan dan penerapan kemampuan itu sendiri diorientasikan kepada pendayagunaan dan pemanfaatan segenap sumber daya dan potensi local yang ada di lingkungan masyarakat, hingga dapat berkarya dan berusaha secara mandiri sesuai dengan bekal keterampilan yang diperolehnya selama hidup dengan masyarakat.

Program pendidikan kecakapan hidup bagi pemuda penganggur ini diantaranya: (1) kesempatan belajar dan memperoleh pengetahuan, serta keterampilan yang diperlukan bagi pemuda hingga dapat menjadi anggota/warga masyarakat yang memiliki kemampuan bekerja

produktif dan mandiri di lingkungannya; (2) motivasi belajar dan berkarya mandiri kepada para peserta didik/warga belajar sehingga dapat menjadi anggota/warga masyarakat yang berdaya guna bagi diri, keluarga dan lingkungannya; (3) potensi warga belajar sebagai komponen sumberdaya masyarakat, sehingga dapat memberikan sumbangan positif bagi peningkatan fungsi dan peran dirinya dalam pembangunan masyarakat sekitarnya; (3) akses pengangguran warga masyarakat setempat dari kemungkinan terlibat berperilaku negative di masyarakat.

Program-program yang diselenggarakan bagi pemuda ini antara lain diharapkan: (1) terbentuknya kelompok sebagai wadah untuk belajar memperoleh pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan bagi warga belajar sesuai kebutuhan dan minatnya sehingga dapat menjadi anggota/warga masyarakat yang memiliki kemampuan produktif dan mandiri di lingkungannya; (2) terdorongnya motivasi belajar dan berkarya mandiri serta berwirausaha sehingga dapat menjadi anggota/warga masyarakat yang berdaya guna bagi diri, keluarga dan lingkungannya; (3) sebagai sarana untuk mengkonsolidasi potensi warga belajar sebagai komponen sumberdaya masyarakat, sehingga dapat memberikan sumbangan positif bagi peningkatan fungsi dan peran dirinya dalam pembangunan masyarakat; (4) sebagai media untuk mengurangi akses pengangguran warga masyarakat setempat khususnya dari kemungkinan terlibat berperilaku negative di masyarakat.

F. Penutup

Pendidikan berdasarkan sistem *broad base education* adalah konsep pendidikan yang mengacu pada *life skills*. Tujuan utamanya adalah untuk mengakomodasi kebutuhan pendidikan masyarakat dalam rangka memperoleh pekerjaan yang layak sesuai dengan standar hidup, bagi pendidikan formal adalah memberikan bekal keterampilan dasar bagi mereka yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkhak, I. 2000. *Strategi Membangun Motivasi dalam pembelajaran Orang Dewasa*. Bandung: Andira.
- BPKB dan UNESCO. 2001. *Standar Minimal Manajemen Pusat Kegiatan Belajar Berbasis Masyarakat*.
- Dinas Pendidikan Sub Dinas PLS. 2004. *Sekilas tentang Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)*. Bandung: Propinsi Jawa Barat.

- Ditjen PLSPO. 1999. *Petunjuk Pelaksanaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Community Learning Centre)*. Jakarta.
- Depdiknas RI. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Olah Raga. 1999. *Petunjuk Pelaksanaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Community Learning Centre)*. Jakarta: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Diklusepora.
- Hatimah, I. 2003. *Strategi dan Metode Pembelajaran*. Bandung: Andira.
- Jalal, F. & Supriadi, D. 2001. *Reformasi Pendidikan dan Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- KinderVatter, S. 1979. *Nonformal Education as an Empowering Process*. Massachusetts: Center for International Education University of Massachusetts.
- Sudjana, D. 2000. *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production
- Sudjana, D. 2000. *Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Falah Production.
- Sihombing, U. 1999. *Pendidikan Luar Sekolah, Kini dan Masa Depan*. Jakarta: PD. Mahkota.